



Implementasi Edukasi Teknik Anestesi dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea

Implementation of Anesthesia Technique Education Using Audiovisual Media to Improve Knowledge and Reduce Anxiety Among Pre-Cesarean Section Patients

Nurfitria Sholiha^{1*}, Dwi Novitasari², Mariah Ulfah³, Awal Tunis Yantoro⁴

^{1,2,4}Progam Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan , Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

³Progam Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan , Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Email: nurfitriasholiha831@gmail.com¹, dwinovitasari@uhb.ac.id², mariahulfah@uhb.c.id³, dr.awaltunis@uhb.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: nurfitriasholiha831@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Mei 2026;

Revisi: 23 Juni 2026;

Diterima: 24 Juli 2026;

Terbit: 31 Juli 2026

Keywords: Anesthesia

Technique; Audiovisual

Education; Cesarean Section; Patient

Knowledge; Preoperative Anxiety.

Abstract. *The rising rate of cesarean section deliveries in Indonesia is accompanied by high levels of preoperative anxiety, often driven by patients' lack of knowledge regarding anesthesia techniques. This situation can impact a patient's readiness for surgery. One strategy to address this issue is providing education on anesthesia techniques using audiovisual media, which can convey information in an engaging and accessible manner, thereby enhancing patient understanding. This Community Service (PkM) initiative aimed to increase knowledge and reduce anxiety among patients scheduled for cesarean sections at Fatimah Islamic Hospital, Cilacap, through the implementation of audiovisual-based education on anesthesia techniques. The activity began with obtaining necessary permits, coordinating with the hospital, briefing participants, and securing informed consent. Subsequently, anxiety levels were assessed using the APAIS instrument, and knowledge levels were measured via a pre-test questionnaire. Educational content regarding anesthesia techniques for cesarean sections was then delivered using audiovisual media. Following the education session, anxiety levels and knowledge were re-assessed using the APAIS instrument and a post-test questionnaire to evaluate changes in the participants.*

Abstrak

Peningkatan angka persalinan via sectio caesarea di Indonesia diikuti oleh tingginya kecemasan praoperatif yang dapat berpengaruh oleh kurangnya pengetahuan pasien berkaitan cara anestesi. Kondisi tersebut bisa berdampak pada kesiapan pasien dalam menjalani operasi. Upaya yang bisa diaktualisasikan dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan memberikan edukasi berkaitan cara anestesi dengan memanfaatkan media audiovisual. Penggunaan media tersebut diharapkan bisa mempermudah penyampaian materi jadi informasi yang diberikan jadi lebih menarik, bisa dipahami dengan baik oleh penerima edukasi dan meningkatkan pemahaman pasien. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan turunkan kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap via implementasi edukasi cara anestesi dengan media audio visual. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengurusan perizinan, koordinasi dengan rumah sakit, pemberian penjelasan kepada peserta, serta pengisian informed consent. Selanjutnya diaktualisasikan pengukuran tingkatan kecemasan mempergunakan instrumen APAIS serta pengukuran tingkatan pengetahuan via kuesioner pretest. Edukasi diberikan mempergunakan media audio visual yang memuat informasi berkaitan cara anestesi pada operasi sectio caesarea.

Kata Kunci: Cara Anestesi; Edukasi Audio Visual; Kecemasan Praoperatif; Pengetahuan Pasien; Sectio Caesarea.

1. PENDAHULUAN

Operasi *sectio caesarea* ialah tindakan persalinan via prosedur pembedahan yang diaktualisasikan dengan membuat insisi pada dinding abdomen dan uterus untuk mengeluarkan bayi, baik berlandaskan indikasi medis serta kondisi tertentu. (Rahmatullah & Kurniawan, 2019). Sebagai tindakan pembedahan mayor, pelaksanaan *sectio caesarea* membutuhkan manajemen anestesi yang sesuai untuk mendukung keselamatan ibu dan bayi selama prosedur berlangsung. Berlandaskan data dari Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018 angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia berjumlah 17,6%. Tertinggi di wilayah DKI Jakarta (31,1%) dan terendah di wilayah Papua (6,7%). Di wilayah Jawa Tengah, angka *sectio caesarea* mencapai 17,1% (Kementerian Kesehatan, 2018). Tindakan ini sering dianggap aman, namun bagi kebanyakan pasien, terutama yang baru pertama kali menjalani operasi, prosedur ini bisa menimbulkan kecemasan praoperatif yang signifikan.

Pasien yang akan menjalani tindakan operasi, terkhusus *sectio caesarea* seringkali alami kecemasan praoperatif akibat kekhawatiran pada keselamatan diri dan bayi, efek anestesi, rasa nyeri, serta kemungkinan komplikasi selama serta se usai operasi (Geniko, 2024).

Kecemasan ialah respon emosional pada ancaman yang dirasakan, baik nyata serta imajiner, yang ditandai dengan perasaan tegang, takut, dan tidak berdaya. Kecemasan praoperatif bisa memicu aktivasi sistem saraf simpatis yang meningkatkan tekanan darah, denyut jantung, serta kadar kortisol plasma, yang pada akhirnya bisa mengganggu stabilitas fisiologis pasien (Baagil et al., 2023). Kecemasan praoperatif punya dampak fisiologis yang cukup signifikan. Peningkatan aktivasi sistem saraf simpatis yang berlebihan berpotensi memicu kenaikan tekanan darah, denyut jantung, dan meningkatkan produksi hormon stres, salah satunya kortisol (Geniko, 2024). Dalam bidang anestesi obstetri, kondisi tersebut bisa menyebabkan ketidakstabilan hemodinamik selama prosedur, meningkatkan sensitivitas pada nyeri, serta mengganggu adaptasi fisiologis pascaoperasi (Baagil et al., 2023). Pasien yang alami kecemasan praoperatif tinggi cenderung punya pengalaman anestesi yang kurang nyaman, memerlukan perhatian dan pemantauan lebih intensif selama proses perioperatif, serta berisiko alami peningkatan konsumsi analgesik pascaoperasi dan waktu pemulihan anestesi yang lebih lama (Maghalian et al., 2024).

Tingkat pengetahuan pasien juga jadi faktor penting dalam menentukan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi. Pengetahuan bisa diartikan sebagai pemahaman yang didapat seseorang via proses penerimaan dan pengolahan informasi mempergunakan pancaindra. Tingkat pengetahuan tersebut bisa dapat keberpengaruhannya oleh beragam faktor, baik yang

berasal dari dalam diri serta lingkungan, seperti tingkatan pendidikan, pengalaman, dan akses pada informasi (Gasper et al., 2025). Kurangnya pengetahuan dan informasi berkaitan prosedur operasi bisa meningkatkan kecemasan pasien. Peningkatan pemahaman via edukasi praoperatif terbukti turunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapan mental pasien (Mostafayi et al., 2021).

Temuan studi memperlihatkan adanya keterkaitan antara tingkatan pengetahuan dan kecemasan pada pasien. Pasien yang punya pengetahuan terbatas berkaitan prosedur yang akan diaktualisasikan cenderung alami kecemasan lebih tinggi dibandingkan pasien yang telah punya pemahaman yang memadai berkaitan tindakan tersebut (Hartanti et al., 2024). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi bisa menimbulkan persepsi negatif dan ketakutan pada hal yang belum diketahui. Peningkatan pengetahuan via edukasi praoperatif jadi langkah penting dalam mengurangi kecemasan pasien.

Pengelolaan kecemasan praoperatif punya peranan penting dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan menjaga keselamatan pasien. Salah satu pendekatan yang efektif dan nonfarmakologis ialah via edukasi praoperatif. Edukasi praoperatif bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada pasien berkaitan proses pembedahan, jenis anestesi yang akan dipergunakan, serta tahapan pemulihan se usai operasi. Informasi yang jelas, pasien bisa mempersiapkan diri secara mental, menumbuhkan rasa percaya pada tenaga kesehatan, dan mengurangi rasa takut pada tindakan medis (Brodersen et al., 2023).

Berlandaskan Fecherjones et al., (2024) edukasi praoperatif punya efektivitas dalam turunkan tingkatan kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur pembedahan elektif mayor. Berlandaskan temuan penelaahan memperlihatkan pasien yang mendapatkan edukasi praoperatif dalam bentuk kelompok serta individual alami penurunan signifikan pada skor kecemasan dibandingkan dengan pasien yang tidak menerima edukasi serupa. Pemberian informasi yang komprehensif berkaitan proses pembedahan, jenis anestesi, serta tahapan pemulihan membantu pasien merasa lebih siap secara psikologis, mengurangi rasa takut pada tindakan medis, serta meningkatkan kepercayaan pada tim kesehatan.

Perkembangan teknologi memungkinkan penyampaian edukasi praoperatif kini tidak hanya diaktualisasikan via metode verbal atau media cetak, tetapi juga via media audio visual yang lebih efektif dalam menarik perhatian dan mempermudah pemahaman. Media audio visual memungkinkan pasien melihat dan mendengar penjelasan berkaitan proses operasi, cara anestesi, serta tahapan pemulihan secara nyata via kombinasi gambar, suara, dan narasi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman, turunkan rasa takut pada hal yang tidak

diketahui, serta menumbuhkan rasa tenang sebelum tindakan operasi (Galmarini et al., 2024). Berlandaskan temuan studi, pemberian edukasi praoperatif via media video informasi sebelum operasi *sectio caesarea* elektif terbukti ada keberpengaruhannya pada kondisi psikologis pasien. Studi yang melibatkan 1.020 partisipan dari sembilan pengujian klinis tersebut memperlihatkan edukasi yang disampaikan via media video mampu turunkan tingkatan kecemasan praoperatif dibandingkan kelompok kontrol. Intervensi ini juga terbukti meningkatkan kepuasan pasien sesuai operasi. Temuan tersebut memperlihatkan edukasi praoperatif mempergunakan media audio visual bisa membantu pasien memahami proses pembedahan secara lebih jelas, turunkan rasa takut pada anestesi, serta meningkatkan kesiapan psikologis sebelum menjalani tindakan operasi *sectio caesarea* (Maghalian et al., 2024). Temuan pra survei yang diaktualisasikan penulis di RSI Fatimah Cilacap memperlihatkan berjumlah 70% (7 dari 10 pasien) yang akan menjalani tindakan operasi *sectio caesarea* alami kecemasan praoperatif dengan beragam tingkatan keparahan. Hal ini memperlihatkan kecemasan praoperatif masih jadi permasalahan nyata di lapangan dan memerlukan intervensi yang efektif untuk membantu pasien lebih siap secara mental sebelum menjalani operasi. Pemanfaatan media audiovisual dalam pemberian edukasi praoperatif bisa jadi salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif dalam meningkatkan kesiapan mental dan kenyamanan pasien sebelum operasi, terkhusus pada kasus *sectio caesarea*.

Berlandaskan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan turunkan tingkatan kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* via edukasi cara anestesi mempergunakan media audio visual. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu pasien meraih informasi berkaitan anestesi secara lebih mudah dipahami jadi pasien lebih siap dan tenang dalam menghadapi tindakan operasi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Ruang VK Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap sebagai mitra PkM pada 22 Desember 2025-1 Januari 2026 dan 10–21 Februari 2026. Pelaksanaan kegiatan meraih persetujuan etik dari Universitas Harapan Bangsa dengan Nomor B.LPPM-UHB/1297/12/2025 serta persetujuan pelaksanaan kegiatan dari Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dengan Nomor 4265-02/RSIFC/XII/2025. Peserta kegiatan berjumlah 28 pasien *sectio caesarea* elektif yang memenuhi kriteria inklusi selama periode pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta ditentukan berlandaskan jumlah pasien *sectio caesarea* elektif yang tersedia dan memenuhi kriteria inklusi selama pelaksanaan PkM. Peserta yang diikutsertakan ialah pasien yang sadar penuh, mampu berkomunikasi, kooperatif, dan

bersedia mengikuti kegiatan dengan menandatangani informed consent. Pasien dengan kondisi cito, alami gangguan kesadaran, menolak mengikuti kegiatan, atau mengundurkan diri tidak diikutsertakan dalam kegiatan. Tingkat pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner tingkatan pengetahuan berkaitan sectio caesarea dan cara anestesi yang terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Kuesioner juga memuat data demografi peserta yang meliputi nama, umur, pendidikan, dan riwayat operasi. Pernyataan dalam kuesioner meliputi pengertian sectio caesarea, pengertian anestesi, anestesi regional, anestesi spinal, efek samping anestesi spinal, keunggulan anestesi regional, persiapan sebelum operasi, cara untuk membantu turunkan kecemasan sebelum operasi, pemantauan pasien selama anestesi spinal, serta lokasi penyuntikan anestesi spinal. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, jadi didapat skor total 0-10. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan jadi kurang dengan skor 1-5, cukup dengan skor 6-7, dan baik dengan skor 8-10.

Tingkat kecemasan peserta diukur menggunakan Amsterdam APAIS versi Indonesia yang terdiri dari enam pertanyaan. Instrumen APAIS versi Indonesia telah via pengujian validitas konstruk dan reliabilitas pada populasi Indonesia. Temuan pengujian reliabilitas memperlihatkan skor Cronbach's Alpha 0,825 pada komponen kecemasan dan 0,863 pada komponen kebutuhan informasi, jadi APAIS versi Indonesia dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur kecemasan preoperatif (Perdana et al., 2020). Masing-masing pertanyaan diberi skor 1-5, ialah 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Skor didapat dengan menjumlahkan skor dari keenam pertanyaan dengan rentang skor. Kategori kecemasan terdiri dari skor 6 = tidak cemas/normal, skor 7-12 = cemas ringan, skor 13-18 = cemas sedang, skor 19-24 = cemas berat, dan skor 25-30 = panik. Pertanyaan APAIS meliputi kekhawatiran berkaitan kecemasan, pikiran berkaitan anestesi, kebutuhan meraih informasi berkaitan anestesi, kekhawatiran berkaitan prosedur pembedahan, pikiran berkaitan prosedur pembedahan, dan kebutuhan meraih informasi berkaitan prosedur pembedahan.

Peserta meraih edukasi cara anestesi via video audiovisual berdurasi sekitar lima menit pada 1-2 jam sebelum operasi, diikuti sesi tanya jawab. Video edukasi memuat informasi berkaitan sectio caesarea, pengertian anestesi, anestesi regional, anestesi spinal, efek samping anestesi spinal, keunggulan anestesi regional, persiapan sebelum operasi, cara untuk membantu turunkan kecemasan sebelum operasi, pemantauan pasien selama anestesi spinal, serta lokasi penyuntikan anestesi spinal. Nomor Hak Kekayaan Intelektual (HKI) video ialah 001205857. Evaluasi diaktualisasikan dengan mengukur kembali tingkatan pengetahuan dan kecemasan sesuai edukasi serta membandingkan temuan *pretest* dan *posttest*. Target kegiatan ini ialah meningkatnya pengetahuan peserta berkaitan cara anestesi serta berkurangnya kecemasan jadi

pasien lebih siap dan tenang menghadapi operasi *sectio caesarea* sesuai meraih edukasi audiovisual. Luaran kegiatan meliputi [video edukasi cara anestesi](#), Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas video edukasi, serta publikasi ilmiah berkaitan pelaksanaan dan temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL

Karakteristik Peserta PkM

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian kepada Masyarakat.

Karakteristik	f	%
Umur		
<30 tahun	14	50,0
31-35 tahun	7	25,0
>35 tahun	7	25,0
Riwayat Operasi		
Belum Pernah	19	67,9
Pernah	9	31,1
Pendidikan		
SMP	5	17,9
SMA	14	50,0
Sarjana	9	32,1
Total	28	100,0

Berlandaskan Tabel 1, karakteristik peserta memperlihatkan kebanyakan peserta berusia <30 tahun ialah berjumlah 14 peserta (50,0%). Berlandaskan riwayat operasi, mayoritas peserta belum pernah menjalani operasi sebelumnya ialah berjumlah 19 peserta (67,9%). Ditinjau dari tingkatan pendidikan, kebanyakan peserta punya tingkatan pendidikan SMA berjumlah 14 peserta (50,0%).

Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah dilaksanakan PkM

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta.

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Implementasi (f)	Sebelum Implementasi (%)	Sesudah Implementasi (f)	Sesudah Implementasi (%)
Kurang	28	100	0	0
Cukup	0	0	2	7,1
Baik	0	0	26	92,9
Total	28	100	28	100

Berlandaskan tabel 2 memperlihatkan sebelum diaktualisasikan edukasi, seluruh peserta berada pada klasifikasi tingkatan pengetahuan kurang ialah berjumlah 28 peserta (100%). Terjadi peningkatan tingkatan pengetahuan peserta sesuai diaktualisasikan edukasi, di mana

kebanyakan peserta berada pada klasifikasi baik berjumlah 26 peserta (92,9%), serta tidak ada lagi peserta dalam klasifikasi kurang.

Tingkat Kecemasan Peserta Sebelum dan Sesudah dilaksanakan PkM

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Peserta.

Tingkat kecemasan	Sebelum implementasi		Seusai implementasi	
	f	%	f	%
Tidak Ada Cemas (1-6)	0	0	9	32,1
Cemas Ringan (7-12)	0	0	17	60,7
Cemas Sedang (13-18)	7	25,0	2	7,1
Cemas Berat (19-24)	21	75,0	0	0
Cemas Berat Sekali/Panik (25-30)	0	0	0	0
Total	28	100	28	100

Berlandaskan Tabel 3 memperlihatkan sebelum diaktualisasikan implementasi, kebanyakan peserta berada pada klasifikasi cemas berat ialah berjumlah 21 peserta (75,0%). Sebagian besar peserta berada pada klasifikasi cemas ringan ialah berjumlah 17 peserta (60,7%) seusai diaktualisasikan implementasi, serta tidak ada lagi peserta yang alami kecemasan berat serta panik.

Pembahasan

Karakteristik

Berlandaskan Tabel 1 didapat data mayoritas peserta berada pada kelompok usia <30 tahun ialah berjumlah 14 peserta (50,0%). Usia ialah salah satu karakteristik demografis yang bisa jadi berpengaruh kondisi psikologis pasien sebelum menjalani tindakan operasi *sectio caesarea*. Studi sebelumnya memperlihatkan usia ialah salah satu faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea*. Pasien dengan usia ≤ 30 tahun punya tingkatan kecemasan preoperatif yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan usia yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman menghadapi prosedur medis serta adanya ketidakpastian berkaitan proses operasi dan anestesi yang akan dijalani (Ferede et al., 2022).

Seperti yang ada pada Tabel 1 didapat data di mayoritas peserta belum pernah menjalani tindakan operasi sebelumnya ialah berjumlah 19 peserta (67,9%). Tidak adanya pengalaman operasi sebelumnya bisa memicu munculnya kecemasan preoperatif kondisi tersebut terjadi karena pasien belum punya gambaran nyata berkaitan prosedur anestesi, serta sensasi yang mungkin dirasakan seusai tindakan. Temuan yang didapat dalam studi Ferede et al., (2022) yang memperlihatkan riwayat paparan anestesi dan pembedahan sebelumnya

berkaitan dengan tingkatan kecemasan praoperasi pada pasien yang menjalani operasi *caesarea*. Studi tersebut menyatakan pasien yang pernah menjalani anestesi atau operasi sebelumnya punya kemungkinan kecemasan praoperasi yang lebih rendah dibandingkan pasien yang belum pernah menjalani tindakan tersebut. Hal ini disebabkan karena pengalaman sebelumnya bisa membantu pasien memahami prosedur operasi serta mengurangi ketakutan pada hal yang belum diketahui.

Banyaknya peserta yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya pada kegiatan ini kemungkinan disebabkan karena kebanyakan peserta menjalani operasi *sectio caesarea* untuk pertama kalinya. Kondisi tersebut bisa terjadi karena sebagian peserta ialah ibu yang belum pernah menjalani tindakan operasi atau belum punya pengalaman persalinan dengan tindakan pembedahan. Kurangnya pengalaman tersebut menyebabkan peserta belum punya gambaran yang jelas berkaitan prosedur anestesi, jadi bisa menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian yang berkontribusi pada meningkatnya kecemasan sebelum tindakan operasi diaktualisasikan.

Dari Tabel 1 yang sudah diperlihatkan didapat data kebanyakan peserta dengan tingkatan pendidikan setingkat SMA ialah berjumlah 14 peserta (50,0%). Tingkat pendidikan bisa jadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk bisa menerima, memahami, serta mengolah informasi kesehatan. Termasuk juga informasi berkaitan prosedur medis yang akan dijalani. Temuan studi ini konsisten dengan temuan studi Ferede et al., (2022) yang memperlihatkan tingkatan pendidikan punya keterkaitan dengan tingkatan kecemasan praoperasi pada pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea*. Berlandaskan studi tersebut, pasien yang punya jenjang pendidikan lebih rendah diketahui lebih berisiko alami kecemasan dibandingkan dengan pasien berpendidikan lebih tinggi. Perbedaan tersebut bisa dikaitkan dengan tingkatan pemahaman individu dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan.

Studi lain juga menyebutkan karakteristik ibu, termasuk tingkatan pendidikan, punya hubungan dengan tingkatan kecemasan sebelum menjalani operasi *sectio caesarea*. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya punya kemampuan yang lebih baik dalam mencari, memahami, serta menginterpretasikan informasi pada ilmu kesehatan jadi bisa membantu mengurangi rasa takut dan ketidakpastian sebelum tindakan operasi (Sukamti et al., 2021). Dominannya peserta dengan tingkatan pendidikan SMA pada studi ini kemungkinan disebabkan karena tingkatan pendidikan tersebut ialah jenjang pendidikan yang paling dominan pada masyarakat usia produktif. Individu dengan pendidikan SMA juga umumnya telah punya tingkatan pemahaman dasar dalam membaca dan memahami informasi kesehatan jadi lebih mudah menerima edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Fatemeh

et al., 2025).

Tingkat Pengetahuan sebelum dan sesudah PkM

Berlandaskan Tabel 3 memperlihatkan saat sebelum diaktualisasikan edukasi seluruh peserta termasuk dalam klasifikasi pengetahuan kurang ialah berjumlah 28 peserta (100%). Terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta secara signifikan sesuai diberikan edukasi menggunakan media audiovisual berkaitan cara anestesi pada tindakan *sectio caesarea*. Mayoritas peserta memperlihatkan klasifikasi pengetahuan baik 26 peserta (92,9%) dan sebagian kecil pada klasifikasi pengetahuan cukup berjumlah 2 peserta (7,1%), serta tidak ada lagi peserta dalam klasifikasi pengetahuan kurang.

Pengetahuan pasien berkaitan cara anestesi ialah salah satu aspek penting dalam persiapan praoperasi. Kurangnya informasi berkaitan jenis anestesi, proses pemberian anestesi, serta efek yang mungkin dirasakan sesuai tindakan anestesi sering menimbulkan persepsi keliru pada pasien. Beberapa pasien punya kekhawatiran pada rasa nyeri saat penyuntikan anestesi, ketakutan tidak sadar selama operasi, serta efek samping anestesi yang mungkin terjadi. Kondisi tersebut bisa jadi berpengaruh kesiapan psikologis pasien dalam menghadapi tindakan pembedahan (Wang et al., 2024).

Adanya peningkatan pengetahuan pasien pascaedukasi memperlihatkan penggunaan media audiovisual bisa jadi sarana yang efektif dalam memberikan informasi kesehatan. Media audiovisual memungkinkan pasien meraih informasi via perpaduan unsur visual dan audio, jadi materi yang diberikan bisa dipahami dengan lebih mudah. Penyajian via visualisasi prosedur anestesi membantu pasien meraih gambaran yang jelas berkaitan tindakan medis yang akan dijalani, sementara audio mendukung pemahaman konsep dan langkah-langkah tindakan. Media video tidak hanya memanfaatkan indra pendengaran, tetapi juga penglihatan, jadi meningkatkan kemampuan pasien dalam menyerap dan mengingat informasi (Sari et al., 2024).

Studi sebelumnya memperlihatkan pemberian video edukasi berkaitan prosedur anestesi sebelum operasi *sectio caesarea* bisa meningkatkan pemahaman pasien serta membantu pasien mempersiapkan diri secara psikologis sebelum tindakan operasi. Edukasi via video juga terbukti meningkatkan kepuasan pasien pada informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan turunkan tingkatan kecemasan praoperasi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi edukasi video (Che et al., 2020). Temuan kegiatan ini didukung oleh studi yang memperlihatkan edukasi berkaitan prosedur pembiusan via media audiovisual bisa membantu meningkatkan pemahaman pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Penyampaian informasi via kombinasi gambar dan suara memberikan gambaran yang lebih jelas berkaitan prosedur anestesi jadi pasien bisa memahami tindakan yang akan dijalani

dengan lebih baik. Sejalan dengan temuan tersebut, pada kegiatan ini pemberian edukasi cara anestesi via media audiovisual juga diikuti dengan peningkatan tingkatan pengetahuan peserta, dari seluruh peserta berada pada klasifikasi pengetahuan kurang sebelum edukasi jadi mayoritas berada pada klasifikasi pengetahuan baik sesuai diberikan edukasi (Edwar et al., 2020).

Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah PkM

Berlandaskan Tabel 2, sebelum diaktualisasikan implementasi kebanyakan peserta berada pada klasifikasi cemas berat berjumlahkan 21 peserta (75,0%) dan cemas sedang 7 peserta (25,0%). Terjadi penurunan tingkatan kecemasan sesuai implementasi, di mana mayoritas peserta termasuk dalam klasifikasi tidak cemas berjumlahkan 9 peserta (32,1%) dan cemas ringan 17 peserta (60,7%). Penurunan tingkatan kecemasan tersebut memberikan gambaran edukasi cara anestesi yang diberikan via media audiovisual ada keberpengaruhannya pada kondisi psikologis peserta sebelum menjalani operasi *sectio caesarea*. Sebagian besar peserta berada pada klasifikasi kecemasan berat sebelum diberikan intervensi, yang menggambarkan adanya persepsi ancaman dan ketidakpastian pada prosedur anestesi serta tindakan operasi yang akan dijalani.

Media video efektif turunkan kecemasan karena menyajikan informasi secara visual dan audio secara bersamaan, jadi prosedur medis jadi lebih mudah dipahami. Visualisasi tahapan anestesi dan operasi memberikan gambaran nyata berkaitan tindakan yang akan diaktualisasikan, jadi pasien bisa mengurangi rasa takut pada hal yang belum diketahui. Video yang bersifat interaktif dan menarik juga meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses pembelajaran, membuat pasien lebih fokus, dan memudahkan pemahaman informasi medis (Wahyuni et al., 2024). Temuan kegiatan ini selaras dengan studi berkaitan pemberian edukasi audio visual berkaitan prosedur pembiusan pada pasien preoperasi. Pemberian informasi via media audio visual bisa membantu pasien meraih gambaran yang lebih jelas berkaitan prosedur anestesi yang akan dijalani jadi bisa mengurangi ketidakpastian dan rasa takut. Sejalan dengan studi tersebut, pada kegiatan ini edukasi cara anestesi mempergunakan media audio visual juga diikuti dengan perubahan tingkatan kecemasan peserta, dari mayoritas alami kecemasan berat sebelum edukasi jadi kebanyakan berada pada klasifikasi kecemasan ringan sesuai diberikan edukasi (Edwar et al., 2020). Pemberian edukasi preoperatif berbasis multimedia atau audiovisual juga membantu pasien memahami prosedur informasi berkaitan kondisi medis dengan lebih baik, membantu mengurangi ketidakpastian, serta meningkatkan kesiapan psikologis pasien sebelum tindakan operasi. Pasien yang menerima edukasi via video jadi lebih siap secara psikologis dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan edukasi via media video

(Che et al., 2020). Temuan studi ini juga selaras dengan sebelumnya yang menyatakan pemberian edukasi via media audiovisual kepada pasien yang akan menjalani operasi *sectio caesarea* bisa turunkan tingkatan kecemasan secara signifikan sesuai pasien mendapatkan informasi berkaitan tahapan anestesi serta prosedur pembedahan yang akan dijalani (Anggara et al., 2024).

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi tingkatan kecemasan yang diaktualisasikan mempergunakan instrumen *Amsterdam APAIS* sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Temuan monitoring memperlihatkan dari 28 peserta, sebelum diaktualisasikan intervensi kebanyakan berada pada klasifikasi cemas berat (75,0%) dan cemas sedang (25,0%). Terjadi penurunan tingkatan kecemasan sesuai diberikan edukasi cara anestesi via media audio visual, di mana mayoritas peserta berada pada klasifikasi cemas ringan (60,7%) dan tidak cemas (32,1%), serta tidak ada lagi peserta dalam klasifikasi cemas berat serta panik. Hal ini memperlihatkan edukasi yang diberikan memberikan dampak positif pada kondisi psikologis pasien pre operasi.

Evaluasi juga diaktualisasikan berkaitan dengan tingkatan pengetahuan peserta mempergunakan kuesioner sebelum dan sesuai edukasi. Temuan monitoring memperlihatkan pada kondisi sebelum mendapatkan edukasi seluruh peserta (100%) termasuk dalam kelompok dengan tingkatan pengetahuan rendah. Sebanyak 92,9% peserta termasuk dalam klasifikasi baik, sementara sebagian lainnya berada pada klasifikasi cukup (7,1%) sesuai intervensi, serta tidak ada lagi peserta dalam klasifikasi kurang. Peningkatan Kondisi tersebut menggambarkan pemanfaatan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman pasien berkaitan cara anestesi dan prosedur yang akan dijalani.

Masih ada 2 peserta (7,1%) yang berada pada klasifikasi cemas sedang sesuai implementasi, meskipun terjadi penurunan kecemasan secara signifikan. Faktor yang jadi keberpengaruhan kondisi tersebut seperti: Kesiapan mental dan psikologis peserta yang berbeda-beda dalam menerima informasi preoperatif. Perbedaan persepsi individu pada tindakan operasi dan anestesi. Kekhawatiran pada kondisi bayi, serta pengalaman pribadi sebelumnya yang masih jadi keberpengaruhan kondisi emosional pasien.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pengabdian Kepada Masyarakat

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan PkM implementasi edukasi cara anestesi via media audio visual yang diberikan kepada pasien sebelum menjalani tindakan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap seperti: Media edukasi yang menarik dan informatif, media audiovisual menyajikan informasi via kombinasi gambar dan suara jadi materi lebih mudah dipahami dan diingat, serta visualisasi prosedur anestesi membantu

pasien meraih gambaran nyata berkaitan tindakan media yang akan dijalani. Kerja sama peserta yang baik selama pelaksanaan kegiatan, jadi seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pengisian pre test, pemutaran video edukasi, sesi tanya jawab hingga post test bisa terlaksana dengan lancar

Faktor Penghambat Keberhasilan Pengabdian Kepada masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berkaitan edukasi cara anestesi mempergunakan media audiovisual pada pasien preoperasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap, ada beberapa kendala dan keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti: Adanya perubahan jadwal operasi oleh dokter operator atau rumah sakit jadi waktu pelaksanaan edukasi harus disesuaikan kembali. Kondisi tersebut menyebabkan edukasi tidak selalu bisa diberikan pada waktu yang telah direncanakan. Terdapat pasien yang tidak bersedia jadi peserta Pengabdian kepada Masyarakat jadi proses perekrutan peserta memerlukan waktu lebih lama untuk memenuhi jumlah peserta sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Rencana Tindak Lanjut

Memberikan rekomendasi kepada pihak Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap agar media audio visual edukasi cara anestesi bisa dipergunakan secara rutin sebagai bagian dari prosedur persiapan pre operasi *sectio caesarea* . Melakukan publikasi uaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk publikasi artikel ilmiah di jurnal yang terakreditasi.

4. KESIMPULAN

Edukasi cara anestesi via media audiovisual pada 28 pasien praoperasi *sectio caesarea* meningkatkan pengetahuan dari seluruh peserta berklasifikasi kurang jadi 92,9% berklasifikasi baik serta turunkan kecemasan dari mayoritas cemas berat (75,0%) jadi cemas ringan (60,7%) dan tidak cemas (32,1%). Edukasi ini disarankan untuk dimanfaatkan pasien sebagai persiapan psikologis, diterapkan rumah sakit dalam persiapan praoperatif, dan dikembangkan sebagai materi pembelajaran berbasis audiovisual.

DAFTAR REFRENSI

- Anggara, A., Yudono, D. T., Suryani, R. L., & Faculty, H. (2024). Impact of visual and aural education on the anxiety level of patients under spinal anesthesia for preoperative caesarean section. 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.61716/jnj.v2i1.32>
- Baagil, H., Baagil, H., & Gerbershagen, U. (2023). Dampak kecemasan praoperasi pada penggunaan anestesi dan analgesik (pp. 1–11).

- Brodersen, F., Wagner, J., Uzunoglu, F. G., & Petersen-Ewert, C. (2023). Dampak edukasi pasien praoperatif pada pemulihan pascaoperatif dalam bedah abdomen: Tinjauan sistematis. *World Journal of Surgery*, 47(4), 937–947. <https://doi.org/10.1007/s00268-022-06884-4>
- Che, Y.-J., Gao, Y.-L., Jing, J., Kuang, Y., & Zhang, M. (2020). Pengaruh video informasi berkaitan anestesi pada kecemasan dan pemulihan pra dan pasca operasi caesar elektif: Uji coba terkontrol acak (pp. 1–11). <https://doi.org/10.12659/MSM.920428>
- Edwar, Suryani, R. L., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh edukasi audio visual tentang prosedur pembiusan terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Fatemeh, S., Dopolani, A. S., Shahbazi, H., Lotfizadeh, M., & Naderimagham, S. (2025). Dampak intervensi pendidikan dalam meningkatkan literasi kesehatan di kalangan individu usia menengah yang berisiko terkena penyakit kardiovaskular: Uji coba terkontrol secara acak.
- Fecherjones, I., Grimmett, C., Ainsworth, B., Wensley, F., Rossiter, L., Pw, M., & Zh, D. (2024). Tinjauan sistematis dan deskripsi naratif berkaitan temuan pendidikan praoperasi kelompok sebelum operasi besar elektif. 10. <https://doi.org/10.1016/j.bjao.2024.100286>
- Ferede, Y. A., Bizuneh, Y. B., Workie, M. M., & Admass, B. A. (2022). Jurnal kedokteran dan bedah obstetri yang menjalani operasi caesar: Sebuah studi potong lintang. 74. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103272>
- Galmarini, E., Marciano, L., & Schulz, J. (2024). Efektivitas intervensi berbasis visual pada literasi kesehatan dalam pelayanan kesehatan: Tinjauan sistematis dan meta-analisis (pp. 1–10). <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>
- Gasper, I. A. V., Arna, Y. D., Siagian, H. J., Ponidjan, T. S., Nurmawati, Y., Rosmawati, Karamoy, Y., Raule, J. H., Rahakbauw, G. Z., Alifariki, L. O., Pandean, M. M., Marasabessy, N. B., Meliana, Bukit, R., Kolompoy, J. A., Ulaen, S. P. J., Bungawati, A., Asiyah, S., & Kristiani, A. (2025). Ilmu perilaku kesehatan (L. O. Alifariki, Ed.). PT Media Pustaka Indo.
- Geniko, A. M. (2024). Asuhan keperawatan perioperatif: Kombinasi konsep dan tindakan (pre, intra & post) dengan pendekatan 3S (SDKI, SLKI, dan SIKI) (A. Sofatunisa, Ed.). CV Mega Press Nusantara.
- Hartanti, R. W., Ediyono, S., & Utami, S. (2024). Determinan kecemasan pre operasi pada pasien sectio caesarea: Literature review. 15(1), 1–13.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan nasional Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Maghalian, M., Alizadeh, M., Charandabi, Ranjbar, S., Minoo, & Mojgan, A. A. F. M. (2024). Informational video on preoperative anxiety and postoperative satisfaction prior to elective cesarean delivery: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01499-3>
- Mostafayi, M., Imani, B., Zandi, S., & Jongi, F. (2021). Pengaruh familiarisasi dengan perawatan praoperasi pada kecemasan dan tanda-tanda vital pada pasien operasi caesar: Sebuah uji coba terkontrol secara acak (pp. 1–7).

- Perdana, A., Fikry Firdaus, M., & Kapuangan, C. (2020). Pengujian validasi konstruk dan reliabilitas instrumen The Amsterdam APAIS versi Indonesia. *Anesthesia & Critical Care*, 31(1), 1–8.
- Rahmatullah, I., & Kurniawan, N. (2019). 9 bulan dibuat penuh cinta dibuai penuh harap: Menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat (S. Murbawono, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, N. K. N., Maharyawan, I. W. A., Lewar, E. I., & Devi, N. L. P. L. (2024). Efektivitas video edukasi dalam mengurangi kecemasan pada pasien pra-anestesi. 5(1), 203–208.
- Sukamti, N., Ega, C., & Rutiani, A. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin sectio caesarea pada era pandemi di Rumah Sakit Restu Kasih Jakarta tahun 2021. 4(1), 131–137. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.81>
- Wahyuni, E. S., Ernawati, N., Hamarno, R., Setyarini, A., Iafi, R., & Almutairi. (2024). Taming anxiety before surgery: Video education reduces pre-operation patient anxiety. 2(1), 91–96.
- Wang, J., Wang, S., & Zeng, R. (2024). Pengetahuan dan sikap pasien bedah dan keluarga mereka pada anestesi (pp. 1–10). <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1371785>